

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Abad-21 terjadi perubahan yang sangat cepat dan tak terprediksi di segala bidang kehidupan. Standar kebutuhan masa kini sangat berbeda dengan 15-20 tahun yang lalu. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan beradaptasi sehingga bisa survive mengikuti arus perubahan tersebut. Sehubungan dengan itu, Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan yaitu penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional di semua sekolah melalui Kepmendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 salah satu yang sangat ditekankan ialah pembentukan karakter peserta didik.

Ini sejalan dengan kebijakan sebelumnya melalui Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 yang menetapkan Standar Isi (SI) yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SI pada satuan pendidikan jenjang Pendidikan Dasar yang difokuskan pada 1) persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan 3) penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendikbudristek, 2022).

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut peserta didik perlu dibekali dengan beberapa keterampilan sesuai kebutuhan Abad ke-21, antara lain: keterampilan berpikir dan bertindak, yang meliputi kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis serta gerakan yang mencerminkan anak yang sehat dan tindakan yang mencerminkan perilaku baik anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Hartati et al., 2022). Kebijakan tersebut mengacu pada kebutuhan akan kecakapan hidup di abad ke-21 (Widana, 2017).

Keterampilan Abad ke-21 menekankan pada daya saing anak Indonesia dengan melakukan penilaian berskala nasional. Penilaian ini merupakan bagian

integral dari proses belajar mengajar, yang memiliki berbagai arti dalam Pendidikan (Wiyaka et al., 2020). Penilaian disini adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam hal perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, pengamatan yang peka (Festiyed & Iswari, 2018).

Higher-Order Thinking Skills (HOTS) adalah kemampuan untuk memberikan lebih banyak informasi, menumbuhkan sikap kritis berpikir, mengevaluasi, memiliki kemampuan berpikir metakognisi dan memecahkan masalah (Rahmi et al., 2021). Berbicara terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang bisa disebut HOTS tidak lepas dari ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010) yang meliputi proses menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Proses pembelajaran yang berorientasikan HOTS dapat melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan Abad ke-21.

Pembelajaran yang berorientasi HOTS diberikan melalui stimulus atau rangsangan dapat berasal dari isu-isu global terkini seperti teknologi, informasi, sains, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur (Hamdi et al., 2018). Data Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023, capaian kemampuan literasi murid Indonesia berada diatas minimum yaitu 61.35% atau kategori sedang (Kemenristekdikti, 2023). Kemampuan literasi penting mengingat bagi murid di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai dasar pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta bekal daya saing pada era globalisasi dan teknologi.

Upaya meningkatkan kemampuan literasi murid dilakukan dengan membiasakan kegiatan membaca secara bersama-sama diselingi dengan diskusi dua arah tentang bacaan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan interaksi antara guru, orang tua, dan murid (Kemenristekdikti, 2023). Di samping itu, para pendidik dianjurkan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centre Learning*). seperti model *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning* dan lain-lain.

Berdasarkan data dari Sekolah Dasar No. 94 Kota Jambi diperoleh hasil untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik tersebut secara berturut turut untuk kemampuan analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) adalah 40%, 35%, 21%. Sekolah Dasar No. 87 diperoleh 46%, 46%, dan 20%. Sekolah Dasar No. 93 diperoleh 28%, 28%, dan 44%. Sekolah Dasar No. 22 diperoleh 55%, 33%, dan 55%. Sekolah Dasar No. 25 diperoleh data 43%, 34%, dan 57%. Sekolah Dasar No. 205 diperoleh 32%, 36%, dan 54%. Sekolah Dasar No. 219 diperoleh 19%, 19%, dan 16%. Dari data tersebut Sekolah Sasar No. 94 Kota Jambi keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Dari data keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih dalam kategori rendah.

Dalam pembelajaran tematik berbagai macam kecerdasan dapat dikembangkan sekaligus secara holistik, dimana model tematik tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif, psikomotor dan sosial. Tema tersebut kemudian dikolaborasikan dari berbagai sudut pandang, baik sains, humaniora, maupun agama. Sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik. Suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan, ilmu alam serta ilmu ketuhanan sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum mulai dari tingkat SD sebagai upaya untuk meningkatkan masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan peradaban dengan Islam sebagai dorongan utama (Rashed & Tamuri, 2022).

Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fitriyani et al., 2020). Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil akhir pendidikan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga iman dan takwa (IMTAK) (Fikri et al., 2022). Namun nyatanya penerapan kurikulum di Indonesia belum menanamkan nilai-nilai spiritual (Suciati et al., 2022). Pernyataan tersebut juga

didukung oleh Prastowo & Pambudi (2021) yang mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan umum, lebih berorientasi pada kepentingan industri tanpa penguatan agama, akhlak dan budi pekerti.

Akhlak dan budi pekerti makin terasa penting artinya apabila dikaitkan dengan berbagai kasus atau masalah negatif yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, yaitu dekadensi moral dan perilaku tak terpuji, seperti antara lain sikap intoleransi, perkelahian massal, penyebaran hoax, pergaulan bebas, hilangnya nilai-nilai moral dan etika serta ketakpedulian terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain. Semua fenomena negatif ini boleh jadi merupakan dampak globalisasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat.

Di era global ini semua informasi dapat diakses dari berbagai sumber kapan dan dimanapun. Jika anak-anak tidak dibekali dengan nilai-nilai agama dan budaya yang kuat, maka sangat mungkin mereka akan menjadi generasi bangsa yang tak berakhlak. Oleh karena itu, andaikata kita hanya fokus pada kemampuan kognitif dan psikomotorik semata, akan melahirkan anak-anak yang tidak seimbang kecerdasan dan ketaqwaannya. Ini jauh dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Apabila tidak diantisipasi dengan cepat dan tepat, maka akan memberi dampak lebih besar di kemudian hari terhadap kejayaan bangsa di masa datang. Terkait dengan itu, dunia pendidikan diharapkan mampu menemukan strategi yang tepat, terencana dan terukur.

Salah satu ide yang muncul adalah intergrasi sains dan konsep agama (Islam) dalam kegiatan pembelajaran. Pemikiran ini didasarkan pada keyakinan bahwa sains (IPA) dan konsep islami itu pada hakekatnya berasal dari satu sumber yang sama yaitu Sang Khalik (Pencipta) alam semesta ini. Ilmu sains itu dijelaskan melalui berbagai fenomena alam (dalil aqli), sementara konsep islami dijelaskan melalui Kitab Suci Al-Quran (dalil naqli). Oleh karena itu, apabila keduanya diajarkan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran maka akan memberikan hasil yang saling komplementer dalam membentuk insan yang utuh, cerdas otaknya dan baik karakter dan jiwanya.

Jadi, pembentukan karakter dengan pementapan iman tidak hanya tugas tanggung jawab guru mata pelajaran agama, Pancasila, bimbingan dan konseling semata sebagai mana selama ini terjadi, melainkan tanggung jawab semua guru termasuk guru-guru mata pelajaran sains (IPA). Namun, berdasarkan data kuisioner dari guru-guru IPA di SDN 94/IV Kota Jambi diketahui bahwa pembelajaran masih terfokus pada pencapaian materi semata. Tidak satupun dari guru yang menjadi responden menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan IPA dan konsep Islami. Alasan utamanya ialah materi konsep Islami merupakan ranah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan banyak waktu untuk mengintegrasikannya dengan materi IPA.

Masalah lain yang dihadapi di SDN 94/IV Kota Jambi adalah keterbatasan fasilitas internet yang menjadi kendala dalam pelaksanaan proses menggunakan multimedia dan mengakses sumber belajar secara online. Terkait dengan penggunaan model pembelajaran, para guru masih menggunakan model dan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Penggunaan model *discovery learning* masih sangat terbatas digunakan karena masih terbatasnya keterampilan dalam menerapkan model dan juga masih adanya miskonsepsi tentang konsep dan penerapan model *discovery learning* menganggap butuh banyak waktu sehingga waktu mengembangkan kemampuan diri untuk pembelajaran di kelas menjadi berkurang.

Terkait dengan pembelajaran yang mengkaitkan materi IPA dengan konsep Islam, guru sudah melakukannya namun masih dalam kondisi biasa atau umum, belum mendalam dalam menghubungkan materi pelajaran dengan konsep Islam. Hal ini disebabkan karena belum adanya desain integrasi IPA dan konsep Islami yang bisa dijadikan panduan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Untuk pengadaan media pembelajaran di sekolah saat ini baru tahap dianggarkan oleh sekolah menggunakan dana BOS dan masih belum terealisasi. Dengan teknologi sekarang, guru kelas VI SDN 94/IV Kota Jambi memiliki media pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik berupa: *google classroom* dan WA, *quizzz*, *canva*, walaupun belum pernah membuat sendiri media pembelajaran yang digunakan di kelas. Kendala yang dihadapi dalam

proses pembelajaran berbasis teknologi adalah belum cukupnya sarana dan prasarana, meskipun peserta didik diperbolehkan untuk membawa *smartphone*, *tablet*, dan *laptop* saat pembelajaran namun masih kurang dalam memenuhi jaringan internet (*wifi*).

Sekolah belum menyediakan fasilitas teknologi dalam pembelajaran seperti media-media berbasis aplikasi. Dengan adanya pengembangan multimedia interaktif ini bisa menjadi salah satu alternatif dalam membantu proses pembelajaran yang dapat dilakukan baik secara *online* maupun *offline*, sehingga dapat membantu peserta didik dalam pemahaman materi secara mandiri dimanapun dan kapanpun.

Kurikulum yang digunakan di SDN 94/IV Kota Jambi ini masih menerapkan kurikulum 13 (K-13). Hambatan yang dirasakan oleh guru dalam K-13 ini berupa: cakupan materinya yang luas, sehingga memerlukan waktu yang banyak, dan tidak tertuju pada inti mata pelajaran. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dicapai sebesar 75. Hal ini menjadi kendala dalam memenuhi muatan pelajaran serta mencapai nilai KKM.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu dikembangkan suatu desain pembelajaran yang mengintegrasikan materi IPA dan konsep Islami dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian dan pengembangan ini akan dilakukan pengembangan desain pembelajaran IPA terintegrasi konsep islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif untuk peserta didik fase C Kelas VI Sekolah Dasar.

Pengembangan suatu desain pembelajaran yang mengintegrasikan materi IPA dan konsep islami dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting karena sains dan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang materinya harus dibelajarkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar sehingga peserta didik mulai dari sekolah dasar sudah dikenalkan konsep konsep sains dan kebenaran kebenaran yang diyakini sebagaimana ada dalam Islam. Dengan begitu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui integrasi sains dan islam dalam pembelajaran sains terpadu. Mendesak, karena era sekarang adalah era digital di mana pembelajaran menghendaki pembelajaran

berbasis digital, karakteristik pembelajaran Abad 21, maka atas prinsip kepentingan sesuatu yang mendesak itu penelitian ini dilakukan.

Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini adalah terletak pada desain pembelajaran dan produk pengembangan berupa multimedia interaktif dengan pengayaan konsep islami yang penerapannya berbasis pada model *discovery learning* dan berorientasi pada HOTS (*High Order Thinking Skills*) untuk peserta didik sekolah dasar. Dari hasil telaah literatur belum ditemukan publikasi terkait dengan pengembangan pembelajaran terintegrasi tiga unsur, yaitu media (multimedia interaktif), model pembelajaran (*discovery learning*) dan materi ajar (sains dengan pengayaan konsep islami berorientasi HOTS).

Selain itu berdasarkan hasil analisis *Bibliometric* menggunakan aplikasi *Publish of Perish* edisi 8.8.4275.8412 dan *Vosviewer* untuk mencari topik penelitian yang masih sedikit diteliti selama 6 tahun terakhir (2017-2022), dapat dikatakan bahwa penelitian dengan topik desain pembelajaran terintegrasi IPA, konsep islami dan multimedia interaktif menjadi isu yang banyak diteliti dengan penerapan variabel-variabel yang berbeda baik untuk subjek, model pembelajaran, aplikasi, dan sampel penelitiannya. Peneliti menyimpulkan bahwa untuk penelitian desain pembelajaran terintegrasi IPA, konsep islami dengan berbantuan multimedia interaktif menerapkan model *discovery learning* dan variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi belum ada penelitian yang dipublikasikan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian, yaitu: adanya ketimpangan antara pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan otak dan yang berorientasi nilai karakter ketuhanan pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar. Kompetensi dasar untuk kelas VI semester II bahkan tidak ada sama sekali berkaitan dengan karakter ketuhanan, melainkan hanya fokus pada KD-3 dan KD-4. Padahal kurikulum telah menetapkan kompetensi inti karakter ketuhanan (KI-1) harus dicapai.

Sehubungan dengan fakta di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang mendorong agar penelitian ini dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbantuan multimedia interaktif dengan penerapan model *discovery learning* yang cocok diterapkan pada peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimana desain multimedia interaktif yang sesuai dengan karakteristik materi IPA terintegrasi Konsep Islami dengan model *discovery learning* dan karakteristik peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimana proses pengembangan desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbantuan multimedia interaktif dengan penerapan model *discovery learning* yang sesuai dengan desain produk, model pembelajaran dan peserta didik?
- 1.2.4 Bagaimana keefektifan desain pembelajaran integratif IPA terintegrasi Konsep Islami berbantuan multimedia interaktif dengan penerapan model *discovery learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran?
- 1.2.5 Bagaimana keefektifan desain pembelajaran integratif IPA terintegrasi Konsep Islami berbantuan multimedia interaktif dengan penerapan model *discovery learning* dalam menanamkan keimanan dan membentuk karakter peserta didik?
- 1.2.6 Bagaimana tingkat keterlaksanaan model desain pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan ujicoba pembelajaran nyata (*real teaching*)?
- 1.2.7 Bagaimana penilaian guru tentang penerapan model desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengembangkan desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif untuk peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Mengembangkan multimedia interaktif yang sesuai dengan karakter desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami, model *discovery learning* dan multimedia interaktif yang dikembangkan.
- 1.3.3 Mendeskripsikan proses pengembangan desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif untuk peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.
- 1.3.4 Menganalisis keefektifan penerapan produk desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA pada tema penjelajahan ruang angkasa.
- 1.3.5 Menganalisis keefektifan penerapan produk desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif dalam menanamkan keimanan dan membentuk karakter peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.
- 1.3.6 Mendeskripsikan tingkat keterlaksanaan model desain pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan ujicoba pembelajaran nyata (*real teaching*).
- 1.3.7 Mendeskripsikan penilaian guru tentang penerapan model desain pembelajaran IPA terintegrasi Konsep Islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, peserta didik, pendidik, mahasiswa, praktisi pendidikan, pemerintah dan berbagai pihak yang membutuhkan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari hasil penelitian ini ialah antara lain menambah referensi ilmiah dan literatur untuk keperluan menyusun bahan ajar, studi literatur dan penelitian oleh para guru, peneliti, dosen dan mahasiswa serta *designer* pembelajaran dalam mengembangkan desain pembelajaran IPA terintegrasi konsep islami.

1.4.2 Manfaat Praktis

Banyak manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang dirasakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan, yaitu:

- 1) Bagi guru, hasil pengembangan ini bisa menjadi contoh atau pedoman dalam desain pembelajaran IPA terintegrasi konsep islami dengan bantuan multimedia interaktif.
- 2) Bagi peserta didik, hasil penelitian dan pengembangan ini berupa desain pembelajaran IPA terintegrasi konsep islami dijadikan wadah atau strategi untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan diri sehingga menjadi pribadi-pribadi cerdas dan berakhlak mulia.
- 3) Bagi peneliti, data-data hasil penelitian dan pengembangan ini akan menambah khazanah literatur ilmiah dan referensi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu terutama dalam mengembangkan desain pembelajaran integratif sesuai tema dan kebutuhan masing-masing.

1.5 Spesifikasi Produk Pengembangan

Dari kegiatan penelitian ini, dihasilkan beberapa produk pengembangan. Adapun produk dan spesifikasinya diuraikan di bawah ini:

- 1) Desain pembelajaran. Desain pembelajaran IPA terintegrasi konsep islami pada Tema 9 Menjelajah Angkasa Luar diterapkan menggunakan model *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.
- 2) *Multimedia interaktif*. Produk multimedia yang dikembangkan bersifat interaktif sesuai karakteristik materi IPA, model pembelajaran *discovery learning*, dan materi ajar IPA serta konsep islami yang diajarkan. Multimedia

interaktif dapat digunakan oleh peserta didik dengan smartphone, personal computer dan dapat diakses melalui web atau *application file* dan sumber lain yang mudah diakses kapan dan dimana saja oleh para pengguna.

- 3) Model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan produk adalah *discovery learning* dengan sintaks yang dimodifikasi disesuaikan dengan materi terintegrasi IPA dan konsep islami.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari bias dan kesalahan dalam pemahaman dalam penelitian dan penulisan laporan ini, berikut perlu diberikan definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan. Definisi operasional yang dimaksudkan ialah definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi atau diukur dalam kegiatan penelitian dan pengembangan ini.

- 1.6.1 Desain pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang meliputi susunan materi ajar IPA terintegrasi konsep islami menggunakan model *discovery learning* berbantuan multimedia interaktif yang digunakan guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pada materi IPA sekaligus penanaman iman dan taqwa peserta didik.
- 1.6.2 Konsep islami adalah konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Quran yang berkesesuaian dengan temuan ilmiah tentang IPA di alam semesta.
- 1.6.3 *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang memiliki enam sintaks dengan tambahan pengayaan konsep islami pada kegiatan pembelajaran.
- 1.6.4 *Multimedia interaktif* adalah media dengan berbagai karakter, seperti teks, gambar, animasi dan video yang digunakan secara interaktif dengan pengguna (peserta didik).
- 1.6.5 Kepraktisan adalah kemudahan dalam penggunaan multimedia interaktif oleh peserta didik.
- 1.6.6 Keefektifan adalah ukuran keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran menggunakan desain pembelajaran IPA terintegrasi konsep islami, yang tercermin pada capaian pembelajaran dari materi IPA dan dari konsep islami.

1.6.7 Kesan guru adalah penilaian guru terhadap penerapan desain pembelajaran IPA terintegrasi konsep islami berbasis *discovery learning* dengan bantuan multimedia interaktif pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar 94/IV Kota Jambi.